



## Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab ‘Izhâṭun Nâsyî’în karya Syekh Musthafa Al-Ghalayain dan Relevansinya dalam Menghadapi Era Society 5.0

Herman Darmawan<sup>1\*</sup>, Abdul Qadir<sup>2</sup>, Ahmad Khairani<sup>3</sup>,  
Hifdzul Malik<sup>4</sup>, Ardiyan Fikrianoor<sup>5</sup>

Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

[Hermardermawan65@gmail.com](mailto:Hermardermawan65@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [Abdulqadir240195@gmail.com](mailto:Abdulqadir240195@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[Ahadkhaironi21@gmail.com](mailto:Ahadkhaironi21@gmail.com)<sup>3</sup>, [Hifdzulmalik@guru.sd.belajar.id](mailto:Hifdzulmalik@guru.sd.belajar.id)<sup>4</sup>, [Ardiyanfikri2@gmail.com](mailto:Ardiyanfikri2@gmail.com)<sup>5</sup>

**Abstrak:** Degradasi moral yang terjadi pada zaman sekarang kerap kali berasal dari beberapa persoalan. Di antaranya kita bisa melihat banyak fenomena-fenomena yang terjadi pada masa sekarang ataupun berdasarkan data yang diperoleh dari beberapa lembaga survei tentang maraknya perilaku yang mengarah kepada degradasi moral, yang penyebabnya adalah akibat pendidikan internal dan pengaruh eksternal. Sehingga lahirlah penelitian ini yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan secara teoritis maupun praktis kepada para cendikia maupun para generasi muda yang akan meneruskan sebuah estafet kehidupan. Lewat pemahaman yang ada pada kitab ‘Izhâṭun Nâsyî’în. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan, dengan pendekatan filosofis dan historis. Teknik pengumpulan data menggunakan kajian pustaka dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data menggunakan Content Analysis. Berdasarkan hasil temuan menunjukkan bahwa corak pemikiran Syekh Musthafa al-Ghalayain adalah mengarah kepada rasionalisme dan fundamentalisme. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab ‘Izhâṭun Nâsyî’în di antaranya: kesederhanaan, kemuliaan jiwa, kesosialan, kemoderatan, cinta tanah air, perubahan (reformasi), kepemimpinan dan yang terakhir tanggung jawab, yang mana semua nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan kondisi zaman sekarang meynambut era society 5.0.

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter, ‘Izhâṭun Nâsyî’în, Era Society 5.0

### *The Values of Character Education in the Book 'Izhâṭun Nâsyî'în' by Sheikh Musthafa Al-Ghalayain and Its Relevance in Facing the Society 5.0 Era*

**Abstract:** *The moral degradation that occurs today often stems from several problems. Among other things, we can see many phenomena that occur today or based on data obtained from several survey agencies about the rampant behavior that leads to moral degradation, the cause of which is due to internal education and external influences. So this research was born which aims to provide theoretical and practical knowledge to scholars and the younger generation who will continue a relay of life. Through the understanding that exists in the book of 'Izhâṭun Nâsyî'în. This research uses a type of literature research, with a philosophical and historical approach. Data collection techniques use literature review and documentation. Then the data analysis technique uses Content Analysis. Based on the findings, it shows that the pattern of thought of Sheikh Musthafa al-Ghalayain is towards rationalism and fundamentalism. The values of character education in the book of 'Izhâṭun Nâsyî'în include: simplicity, glory of the soul, sociality, modernity, love of the homeland, change (reform), leadership and finally responsibility, all of which values are very relevant to the conditions that exist today, welcoming the era of society 5.0.*

**Keywords:** *Character Education, 'Izhâṭun Nâsyî'în, Era Society 5.0.*

#### 1. Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya mengenai pengalihan pengetahuan, melainkan juga tentang pengembangan diri dan eksplorasi identitas. Eksplorasi identitas ini mencakup kesadaran terhadap perilaku dan sikap terhadap diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, seringkali kita mendengar bahwa peran seorang guru tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi,

tetapi juga pada pembentukan individu yang dapat memberikan kontribusi positif dalam masyarakat melalui pengetahuannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sanni & Danladi (2019) bahwa “pendidikan bertujuan pada realisasi diri, penemuan diri yang sama-sama berbasis konseling. Ini mengakui perbedaan individu, perusahaan koperasi, pengembangan pertumbuhan individu, dll”.

Secara umum, kita dapat mengamati bahwa hubungan antara pendidikan dan peningkatan sikap memiliki pengaruh yang sangat penting. Hal ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Syekh Musthafa dalam karyanya *‘Izhatun Nāsyī’in* bahwa “Pendidikan merupakan proses penanaman akhlak mulia dalam jiwa-jiwa anak-anak muda, lalu menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat hingga menjelma sebagai salah satu karakter yang tertanam dalam jiwa mereka. Kemudian berbuah kemuliaan, kebaikan dan perjuangan demi kemajuan tanah air” (Al-Ghalayain, 1935).

Jika kita meneliti kasus yang terjadi, tampaknya tujuan pendidikan tersebut belum tercapai sepenuhnya. Banyak data menunjukkan bahwa moralitas atau etika dalam perilaku tidak lagi dianggap suci bagi anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa pada zaman sekarang. Mereka cenderung menganggap bahwa prinsip-prinsip etika bukanlah kewajiban yang harus diperhatikan. Meskipun ada sedikit yang menyadari hal ini, namun hal tersebut tidak mencegah mereka dari perilaku yang dapat menggerus moralitas.

Seperti data penelitian yang digiati oleh Sari (2014) mengenai kegiatan apa saja yang dilakukan oleh para remaja khususnya yang ada di Surabaya, tepatnya di salah satu SMA disana. Didapati yang intinya lebih dari 50% para remaja tersebut pernah melakukan *touching sex* dan lebih dari 25-40% remaja tersebut melakukan *praseks* dan *sex* seperti *petting*, *oral sex* dan *sex* secara harfiah (Istiqomah & Notobroto, 2017). Selain pergaulan bebas, degradasi moral yang kerap kali terjadi ialah tawuran, seperti yang terdapat pada berita di Banjarmasin Post bahwa telah terjadi tawuran yang digiati oleh anak Punk (Fadly, 2017). Tidak hanya disitu, fenomena lain juga seperti narkoba yang ditulis oleh Hasanudin dama Mardani 2009 dalam (Hadi et al., 2019), berbicara kurang sopan, melawan orang tua dan lain sebagainya.

Faktor lain yang menjadi penyebab pengikisan moral, atau yang kasarnya disebut sebagai perilaku kriminal remaja, adalah ketersediaan berbagai tempat, suasana, dan lingkungan yang berbeda yang mudah diakses oleh anak-anak. Mereka kemudian mengidentifikasi diri mereka dengan lingkungan tersebut dan mencari hal-hal yang sesuai dengan keinginan mereka. Hal ini yang memberikan kesempatan yang sangat lebar bagi anak untuk memiliki kepribadian ganda (*split personality*) karena terjadinya *childhood disorder* (Muthohar, 2016). Maka dari itu penting kiranya menyadari hal ini baik dalam pendidikan dalam lingkup

formal maupun tidak. Terlebih sebagai orang tua atau pengajar, karena seperti yang disampaikan oleh Imam al-Ghazali mendidik dapat dianalogikan seperti petani, mereka merawat ladang agar tanamannya dapat tumbuh sesuai tujuan penanaman (Al-Ghazali, 2020).

Selain data yang berkaitan dengan lapangan, dalam sejarahnya perdebatan mengenai pendidikan karakter memiliki persoalan yang begitu sengit seperti di Amerika kemudian tentang apakah pendidikan karakter merupakan *study* yang penting untuk disamaratakan dengan *positivism* atau mempunyai status yang lebih rendah. Hal ini sebagaimana yang diduga oleh Lickona (1993) bahwa ada dua penyebab penurunan pendidikan karakter. Pertama, adanya *Darwinisme* yang menampilkan apa yang diistilahkan oleh Lickona sebagai *metafora evolusi* yang membuat orang melihat segala sesuatu, termasuk moralitas, sebagai sesuatu yang terus berubah. Kedua, adalah munculnya *positivism logis*, yang membedakan antara fakta dan nilai-nilai dan memberikan status yang lebih rendah pada nilai-nilai yang sekedar ekspresi perasaan, bukan kebenaran objektif. Pandangan yang demikian direlatifkan dan diprivatisasi, dibuat seolah-olah hanya sekedar “*penilaian pribadi*” bukan subjek perdebatan publik dan disebarluaskan melalui sekolah (Smagorinsky & Taxel, 2014).

Dari persoalan tersebut, maka perlu perumusan terkait pendidikan karakter yang ternyata sangat urgen untuk dipahami dan diajarkan pada generasi kita. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Tamra Nast bahwa pendidikan karakter ialah sebuah usaha yang disengaja untuk mengembangkan nilai-nilai etika dan kinerja inti dari generasi baru yang secara luas ditegaskan pada segala aspek budaya (Nast, 2020). Adapun tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi yang ada pada anak secara menyeluruh dengan target menjadikannya sebagai individu yang siap berhadapan dengan tantangan dunia serta mampu bertahan dengan bekal sikap yang baik (Indrawan, 2020). Proses *revitalisasi* pendidikan karakter ternyata dijadikan sebagai satu aspek yang penting bagi al-Lattas dalam menegaskan konsep *at-Tadib* miliknya. Karena sebelum itu, ia menegaskan bahwa *adab* menjadi prasyarat ilmu pengetahuan. alasannya bahwa pengetahuan itu adalah sampainya makna ke dalam jiwa dan sekaligus sampainya jiwa ke dalam makna. Artinya dalam menyampaikan makna ke dalam jiwa memerlukan prasyarat yang harus dipenuhi bagi setiap pelaku pendidikan, agar memperoleh pengetahuan yang benar (Al-Lattas, 1995).

Dalam pengertian yang sederhana, pendidikan karakter merupakan suatu konsep pendidikan untuk membentuk dan membina kepribadian muslim seutuhnya, menekankan pada karakter yang khas yang dimiliki setiap muslim, serta menciptakan generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama dan lingkungan melalui pengajaran karakter yang baik (Susilo et al., 2022). Lickona juga meneruskan bahwa dalam penanamannya terkait pengimplementasian pendidikan karakter, maka perlu juga menekankan pada aspek emosi, dimana Lickona mengistilahkannya sebagai *desiring the good*, atau keinginan untuk melakukan perbuatan yang berbudi luhur. Kemudian ditegaskan bahwa pendidikan karakter yang baik hendaknya tidak hanya menyangkut aspek *knowing the good*, tetapi juga *desiring the good* atau *loving the good* dan *acting the good*, sehingga manusia tidak berperilaku seperti robot yang diindoktrinasi oleh pihak-pihak tertentu (Supian et al., 2023).

Dewasa ini, jika kita membicarakan mengenai era globalisasi tentu banyak hal yang sulit untuk dibendung mengingat arus informasi yang begitu cepat melahap semua perhatian dari khalayak, terlebih teknologi yang memanjakan bagi sektor kehidupan. Beeberapa konsep juga telah banyak berubah, seperti era revolusi industry 4.0 yang sedang kita hadapi. Namun era ini digadang akan beralih menjadi society 5.0. Jika era revolusi industry 4.0 berhubungan dengan kemajuan teknologi yang memadukan segala sesuatu berkaitan dengan fisik, biologis dan digital, maka perkembangannya dalam hal ini era society 5.0 berhubungan dengan tujuannya menciptakan masyarakat yang lebih cerdas, di mana teknologi digunakan untuk menyelesaikan masalah sosial, meningkatkan kualitas hidup, dan mencapai keseimbangan antara kemajuan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan.

Penguasaan yang komprehensif dan penggunaan optimal dari kemajuan teknologi diharapkan dapat meningkatkan kualitas kehidupan secara berkelanjutan. Era ini niscaya akan berdampak pada aspek sosiologis yang mungkin bisa mengancam keutuhan nilai yang dikandung oleh masyarakat khususnya anak muda kita. Mengingat product-product yang erat kaitannya dengan teknologi ini berasal dari tatanan atau budaya yang berbeda, sehingga berpotensi menciptakan pengaruh yang begitu signifikan terhadap moral bangsa.

Maka dari itu penting kiranya menyadari hal ini baik dalam pendidikan dalam lingkup formal maupun tidak. Terlebih sebagai orang tua atau

pengajar, karena seperti yang disampaikan oleh Imam al-Ghazali mendidik dapat dianalogikan seperti petani, mereka merawat ladang agar tanamannya dapat tumbuh sesuai tujuan penanaman (Al-Ghazali, 2020). Maka dari itu pendidikan karakter menjadi salah satu ladang untuk menghadapi era baru bagi anak muda kita. Sejalan dengan itu, penelitian ini ditujukan untuk mengurai nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam kitab Izhatun Nasyi'in dan merelevansikannya dengan era society 5.0.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan deksriptif-analisis sebagai sifatnya, yang mana pembahasannya tidak menggunakan rumusan yang bersifat verbal. Penelitian kualitatif memiliki beragam jenis, di antaranya *literature research*, studi kasus, etnografi serta fenomenologi (Pohan, 2007).

Sementara jenis penelitian dalam hal ini adalah penelitian kepustakaan, ialah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan *literature* (kepustakaan) yang mana kegiatannya meliputi hal-hal yang berkaitan dengan catatan atau tulisan seperti buku, ensklopedi, kamus, artikel pada jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya (Sukmadinata, 2015), dengan pendekatan filosofis yang mengarah kepada aspek aksiologi dan *historis* dengan pendekatan historis ini penulis gunakan untuk mengkaji fenomena berdasarkan setting sosial.

Dalam teknik pengumpulan data pada penelitian ini penulis menggunakan teknik kajian pustaka dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Content Analysis*. Secara definitive *Content Analysis* ialah sebuah teknik yang digunakan untuk menjalankan analisis dengan sebagian besar menjelaskan konten secara literal, dalam artian isi yang memiliki makna tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian yang diasumsikan dengan berbagai interpretasi (Drisko & Maschi, 2016). Pernyataan selaras dipaparkan oleh krippendorff bahwa content analysis dimaknai sebagai teknik penelitian yang umumnya dirancang untuk membuat kesimpulan yang dapat direplikasi dan valid dari teks (atau materi bermakna lainnya) ke konteks penggunaannya (Krippendorff, 2019). Teknik ini terbagi menjadi 2 tipe yaitu *Conceptual Analysis* dan *Relational Analysis* (Wilson, 2011).

## 3. Hasil dan Pembahasan

Syekh Musthafa memiliki nama lengkap Musthafa bin Muhammad bin Salim bin Muhyidin bin Musthafa al-Ghalayain. Beliau lahir di

Libanon tepatnya di kota Beirut pada tahun 1303 H atau 1885 M dan wafat pada 1361 H atau 1944M (Al-Ghalayain, 2022). Beliau hidup pada masa pemerintahan dinasti ustmani yang saat itu pemerintahannya berpusat di Baghdad. Secara nasab beliau merupakan keturunan al-Fawayid yaitu suku Huwaithah yang tinggal di antara Aqabah dan sebagian daerah Hijaz (Al-Ghalayain, 2007). Syekh Musthafa al-Ghalayain wafat pada umur yang ke 59 tahun (Khalalah, 1993) Adapun pencapaian beliau adalah di antaranya: ulama dunia, wartawan, sastrawan dan pakar bahasa Arab (Al-Ghalayain, 2022)

Syekh Musthafa al-Ghalayain mengenyam pendidikan tinggi di al-Azhar, Mesir. Selama berada di sana, beliau berkesempatan untuk berguru langsung kepada seorang ulama paling berpengaruh di dunia, Syekh Muhammad Abduh (1949M–1905 M). Seorang pembaharu pemikiran Islam. Percikan pemikiran Syekh Muhammad Abduh sangat mempengaruhi perkembangan Syekh Musthafa al-Ghalayain. Hal itu tergambar dalam kitab *'Izhatun Nâsyi'în*. Gaya penulisan dalam buku ini sangat runut, khas pemikiran Muhammad Abduh yang rasional (Al-Ghalayain, 2022).

Kitab *Izhatun Nâsyi'în* merupakan kitab yang berisi prihal nasehat-nasehat tentang pentingnya berperilaku dan mempunyai tujuan hidup yang baik. Kitab ini berisi 44 bab dengan pembahasan yang berda-beda, namun semua esensi dari semua bab tersebut adalah sama, yaitu mengarah kepada perbaikan karakter. Selain *'Izhatun Nâsyi'în*, beliau juga memiliki berbagai karya yang dihasilkan dari pemikiran beliau yang dituangkan kedalam sebuah tulisan. Di antaranya ada 1) Jami' ad-Durus al-'Arabiyyah, 2) Ruh al-Madinah, 3) Diwan al-Ghalayain, 4) Nazharat as-Sufur, dan 5) Nazham asy-Syi'ir fi Aghrad Mukhtalifah (Al-Ghalayain, 2022).

Gagasan yang diusung oleh Syekh Musthafa al-Ghalayain memang terpengaruh oleh pemikiran Muhammad Abduh, yang sering ditemui dalam literatur sebagai usahanya untuk memperbarui pemikiran Islam dengan mengadopsi pendekatan rasionalisme. Namun dibalik itu beliau juga tetap memperteguhkan Islam kepada ajaran yang berlandaskan kepada al-Quran, dan Hadits, maka dari sini beliau juga mempunyai arah pemikiran yang *fundamentalisme*.

Dalam pengertiannya rasionalisme ialah paham yang diperkarsai oleh Rene Descartes, ia menyebutkan bahwa akal menjadi sumber pengetahuan yang dapat dipercaya (Fikri, 2018, p. 129), dalam artian rasionalisme ialah konsep dasar yang digunakan untuk menciptakan sistem

pemikiran yang disalurkan melalui ide. Menurut Suriasumantri, pada dasarnya manusia mempunyai kemampuan dasar dalam mengetahui ide tersebut karena ide itu telah ada disana (daya pikir manusia) sebagai fakta (Vera & Hambali, 2021). Sedangkan fundamentalisme adalah pola pemikiran yang berusaha merumuskan suatu paham berdasarkan nash-nash literal.(Imarah, 1999) Namun implementasi dari pemikiran beliau disini tidak menjurus kearah yang merusak sebuah kedaulatan negara yang sah, sebagaimana diberitakan oleh ilmuan barat (Ruthven, 2004).

Seperti yang sudah dijelaskan, bahwa Syekh Musthafa merupakan murid dari Syekh Muhammad Abduh yang bertemu di sebuah perguruan tinggi di Mesir. Tetapi pembuktian ini tidak hanya dikarenakan beliau sebagai murid dari Syekh Muhammad Abduh namun juga terlihat dalam kitabnya (*'Izhatun Nâsyi'în*).

Konteks rasionalis dalam pandangan beliau adalah dengan cara memaksimalkan potensi akal yang diberikan oleh Tuhan sebagai alat pencari dan pengukur pengetahuan. Sehingga dengan itu seseorang akan dapat mengetahui tentang apa yang harus mereka kerjakan dan apa yang harus mereka tinggalkan. Hal ini dipertegas karena memang benar, bahwa pada dasarnya akal jika digunakan dengan semestinya, maka akan mengantarkan manusia pada derajat yang paling tinggi (An-Nabhani, 2003). Dalam hal ini banyak sekali contoh dalam memberi pengertian sebab akal yang menjadi akibat-akibat, di antaranya; 1) Pengendali dari sikap *at-Tarof* (Kemewahan/pemborosan); 2) Pengendali dari sikap *ghurur* (tertipu oleh perasaannya sendiri); 3) Menkuatkan tekad diri terhadap sikap menyempurnakan peradaban; 4) Memahami ilmu yang benar; 5) Menjauhkan dari sikap taqlid buta; 6) Memantapkan diri dari sikap *Iradah* (kemauan); 7) Memperoleh pembelajaran tentang sikap kepemimpinan untuk kepentingan bangsa maupun keluarga; 8) Sebagai panduan untuk mencapai kebahagiaan, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat; 9) Menjaga diri dari membanggakan diri karena pujian orang lain yang bisa mengarah pada kemunafikan, sementara belajar menerima kritik yang konstruktif sebagai hal yang positif; 10) Untuk memahami signifikansi usaha atau upaya yang diikuti dengan tawakkal (bergantung sepenuhnya pada Allah) sebagai penutupnya.

Kemudian dalam konteks Fundamentalisme, beliau dalam kitabnya memang tidak banyak mengutip dalil-dalil dari al-Qur'an dan Hadits, namun ada satu kalimat beliau yang memberikan kejelasan yang akurat bahwa beliau adalah orang

yang fundamentalis, yaitu: "Agama yang lurus itu, seperti lentera yang menerangi bangsa menuju kemajuan. Sementara mengamalkan ajaran agama merupakan petunjuk jalan bagi umat manusia seluruhnya" (Al-Ghalayain, 1935).

Jika kita memahaminya, kata "lampu", yang pada dasarnya berarti cahaya, tidak selalu diartikan secara harfiah seperti yang umumnya dipahami oleh orang-orang. Sebaliknya, esensi dari kata tersebut adalah bahwa sesuatu tidak dapat dilihat tanpa adanya cahaya. Sebagai contoh, kita mungkin mendengar suara di depan kita, tetapi tanpa cahaya karena matinya listrik, kita tidak akan bisa mengetahui siapa atau apa yang menghasilkan suara tersebut sampai cahaya kembali menyala. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa kita adalah entitas yang ingin mengetahui sesuatu, sedangkan agama Allah adalah cahaya yang memberi kita petunjuk untuk mengetahui hal tersebut.

Dalam pemikirannya, hubungannya dengan corak pemikiran Syekh Musthafa al-Ghalayain adalah bahwa agama merupakan fondasi bagi individu untuk mencapai pengetahuan yang benar, karena akal sendiri tidaklah cukup. Akal hanyalah alat untuk mencapai kesimpulan, sementara kendali sejati terletak pada peraturan yang sempurna, yaitu agama Islam. Bahkan, dalam bukunya 'Izhatun Nâsyi'în, dia menawarkan bab khusus yang didedikasikan untuk mempelajari agama, yaitu bab *ad-Din* (Agama). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Syekh Musthafa al-Ghalayain didasarkan pada Rasionalisme dan Fundamentalisme.

Dalam kitab ini penulis menemukan ada 8 pilar nilai-nilai pendidikan karakter di antaranya, nilai Kesederhanaan. Konsep kesederhanaan yang dijelaskan dalam buku 'Izhatun Nâsyi'în juga dikenal dengan istilah moderasi, yaitu tidak berlebihan dalam segala hal. Sikap yang berlebihan sering kali termanifestasikan dalam kecenderungan untuk hidup mewah, yang menurut Syekh Musthafa al-Ghalayain dapat merusak moralitas dan menyebabkan kerentanan fisik. Keterlibatan berlebihan dalam kehidupan mewah cenderung menyebabkan pemborosan, yang menurut pandangan Syekh Musthafa al-Ghalayain dapat mengarah pada kebangkrutan. Bahkan beliau menganggap orang yang gemar bergaya mewah sebenarnya adalah orang yang lemah akalnya, lemah pendiriannya dan terbelakang pola pikirannya. Selain itu lanjut beliau bahwa orang seperti itu memahami hidup hanya berdasarkan hal-hal yang berkaitan dengan nafsu hewani (Al-Ghalayain, 1935). Maka dari itu penting kiranya untuk berderma

sebagian harta yang kita punya sebagai bentuk memantapkan nilai kesederhanaan, karena berderma merupakan salah satu bentuk perilaku yang terpuji (Al-Mas'udiy, 2021).

Pandangan al-Ghalayain dalam merekonstruksi pikiran kaum muda agar bisa berperilaku sederhana dalam hal materil menjadi hal yang perlu dipikirkan, karena jika doktrin kesederhanaan ini dianggap sebagai suatu yang remeh maka, tidak heran jika kita menemui keserakahan beraksi di mana-mana. Nilai yang dipaparkan al-Ghalayain di atas ini mengingatkan penulis pada statement Lickona (2004) terkait pentingnya pendidikan karakter, bahwa dengan gerakan ini, perilaku-perilaku meresahkan yang memborbardir kita sehari-hari seperti kekerasan, ketidaksopanan, penyalahgunaan narkoba, amoralitas seksual, etos kerja yang buruk, dan yang paling penting, keserakahan dan korupsi, bisa dijadikan alat untuk mengatasi sikap-sikap tersebut (Lockwood, 2015).

Dalam konteks yang tidak bersifat materi, seperti yang diuraikan oleh Syekh Musthafa al-Ghalayain, kecerdasan yang berlebihan dapat menyebabkan cacat dalam perilaku seseorang dan memberikan beban yang tidak dapat dijalankan oleh individu yang berakal. Di sisi lain, kekurangan kecerdasan dapat menghasilkan ketidaktahuan dan kebodohan. Selain itu, Syekh Musthafa al-Ghalayain juga mencatat bahwa ketakwaan yang berlebihan dapat menyebabkan seseorang menjadi ragu-ragu dan tidak mantap dalam tindakan, bahkan dapat mendorong mereka untuk meninggalkan ketaatan agama mereka dan mengikuti orang-orang yang melakukan perbuatan jahat (Al-Ghalayain, 1935).

Nilai Kemuliaan Jiwa. Syekh Musthafa al-Ghalayain dalam kitab 'Izhatun Nâsyi'în menjelaskan bahwa ada 4 sebab seseorang dapat menjadi mulia, yaitu karena 1) Keimanan, 2) Kemuliaan umatnya, 3) Mampu berfikir/cerdas, 4) Mencintai Tanah Airnya. Pada sebab pertama beliau menyampaikan bahwa agama yang lurus dapat diibaratkan seperti lentera yang menerangi bangsa menuju kemajuan. Sementara mengamalkan ajaran agama merupakan petunjuk jalan bagi umat manusia seluruhnya (Al-Ghalayain, 1935). Hal ini juga disinggung oleh Kohn dalam kritiknya mengenai pendidikan karakter bahwa pendidikan karakter bertumpu pada tiga kaki ideologi: behaviorisme, konservatisme dan agama. Walaupun ada tuduhan bagi Sebagian orang tentang ketidakrelevanan, namun pada kenyataannya hanya agama yang bisa menjadi fondasi karakter

yang baik. Karena perbedaan antara benar dan salah tidak dapat diajarkan tanpa mengacu pada agama, dalam konteks ini keimanan (Kohn, 1997, p. 442). Maka dari itu dalam point kemuliaan jiwa, penting kiranya untuk penekanan pertama dilakukan langkah yang cukup krusial terhadap aspek keimanan.

Kemudian pada sebab yang kedua beliau mengarahkan bahwa jiwa yang mulia menurut beliau adalah disebabkan oleh kemuliaan umatnya, ia hidup sebab kemakmuran bangsa. Apabila bangsa menjadi terhina, maka ia juga demikian. Apabila bangsa hancur, ia juga demikian (Al-Ghalayain, 1935).

Sementara yang ketiga yaitu, mampu berfikir/cerdas, dalam hal ini ada beberapa definisi mengenai bagaimana seharusnya perilaku orang yang berakal, yaitu: 1) Selalu sabar terhadap segala macam kesulitan; 2) Seseorang yang tangkas dalam berpikir saat menghadapi masalah dan tidak merasa gelisah; 3) Selalu melakukan pertimbangan terlebih dahulu mengenai pekerjaan yang akan dilakukan sebelum melangkah untuk menanganinya; 4) Seseorang yang tidak merasa nyaman hidup dalam kemegahan saat orang lain di sekitarnya hidup dalam kesulitan; 5) Seseorang yang tidak terperangkap oleh tipu daya hanya karena pesona nafsu dan hal-hal yang tidak bermanfaat; 6) Selalu berpikir tentang masalah ilmu; 7) Selalu memiliki sikap rendah hati dengan tidak menyukai pujian; 8) Seseorang yang merasa senang dengan kritik yang konstruktif dan membangun; 9) Selalu melakukan pemeriksaan terlebih dahulu pada suatu tempat sebelum membuat keputusan untuk melangkah maju; 10) Selalu melakukan pertimbangan pada suatu masalah untuk memilih opsi yang memiliki risiko lebih rendah; 11) Selalu berfikir tentang mana yang hak dan mana yang bathil.

Terakhir adalah keagungan batin karena kasih sayang pada tanah air (Nasionalisme). Menurutnya, seseorang yang mencintai hal-hal yang bermanfaat bagi negara dan berupaya untuk berbakti kepadanya adalah individu yang memiliki keagungan batin. Namun menurutnya, seorang yang layak disebut sebagai nasionalis adalah individu yang bersedia berkorban untuk negara dan bangsanya, bahkan hingga menumpahkan darah (Al-Ghalayain, 1935).

Dari beberapa alasan ini, dia menawarkan solusi untuk mencapai keagungan batin, salah satunya adalah melalui pendidikan. Dia berpendapat bahwa pendidikan harus diberikan kepada semua orang, terutama kepada anak-anak. Menurutnya, keagungan batin berasal dari

keberhasilan mencapai tujuan pendidikan yang baik, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis.

Nilai Kesosialan. Syekh Musthafa al-Ghalayain, pentingnya aspek sosial sangat besar, dan menurutnya, hal ini merupakan prioritas yang paling utama yang harus ditekankan. Alasan beliau dalam memberikan perhatian lebih kepada nilai ini adalah dikarenakan banyaknya bangsa yang terkena penyakit sosial, sebuah penyakit yang mana membuat seseorang lupa akan tujuan dari hakikat sebuah pekerjaan. Dalam kitab *'Izhatun Nâsyi'în* beliau memberi penjelasan tentang contoh penyakit sosial yang mana semuanya adalah akibat sebuah sifat buruk yaitu kemunafikan. Karena dengan kemunafikan ini akan mengantarkan seseorang kepada sebuah pekerjaan yang tidak semestinya dia kerjakan (Al-Ghalayain, 1935), atau mengerjakan sesuatu dikarenakan untuk mendapat perhatian dari orang lain.

Beliau menegaskan bahwa Beliau menyebutkan bahwa orang munafik hampir sama dengan tukang pamer, karena masing-masing dari kedauanya menyembunyikan hal yang berkebalikan dengan apa yang ditampilkan. Hanya saja, akhlak orang munafik ini lebih rendah karena tidak terbatas padanya saja, tetapi juga pada korbannya (Al-Ghalayain, 1935). Di samping itu, dia juga menyatakan bahwa individu yang munafik adalah musuh dalam negeri yang bersembunyi di tengah-tengah kerumunan orang yang tidak sadar (Al-Ghalayain, 1935). Pengertian musuh yang diberikan olehnya kepada orang-orang munafik menunjukkan bahwa dia sangat tidak menyukai keberadaan mereka di tengah-tengah masyarakat dan beliau mengkhawatirkan tentang kehancuran akibat adanya orang-orang tersebut ditengah umat, atau bahkan akibat adanya orang yang mampu berfikir namun justru mendukung orang-orang tersebut (Al-Ghalayain, 1935).

Dari penjelasan ini beliau memberikan arahan atau sebuah solusi tentang bagaimana sikap seorang generasi agar dapat menjaga tatanan bersosial di dalam masyarakat menjadi baik yaitu dengan 1) Pendidikan, 2) Berkata jujur, 3) Mampu berfikir. Pendidikan memang perlu guna memberikan pencerahan kepada suatu individu untuk mengerti bagaimana faktor sosial penting untuk pelajari lebih lanjut, terlebih mengimplementasikannya. Karena memang salah satu tujuan pendidikan ialah beroireantasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik (Wan Daud, 2003). Hal ini juga selaras dengan pandangan Naqaib al-Attas bahwa pendidikan apabila

terlaksana dengan baik akan menciptakan manusia yang baik, secara individu maupun sebagai anggota masyarakat, bangsa dan negara (Sassi, 2020).

Nilai Kemoderatan. Bagi Al-Ghalayain (1935) nilai moderat adalah prinsip utama dalam menjaga stabilitas sosial dan masyarakat. Nilai moderat harus ditanamkan pada setiap generasi muda dalam masyarakat, baik dalam hal-hal kecil maupun yang besar, termasuk dalam ranah ideologi. Dia menyatakan bahwa tidak ada yang lebih merugikan bagi suatu bangsa daripada meninggalkan sikap moderat

Dalam kitab *ʿIzhatun Nâsyiʿîn* ini beliau membahas tentang kemoderatan dalam dua aspek, yang yaitu aspek spiritual dalam hal ini beragama. Seseorang menurut beliau wajib mencintai agamanya, karena ini merupakan sifat yang baik, keyakinan yang benar, perilaku yang jelas dan metode yang tepat, dengan sifat ini akan berpotensi mengantarkan bangsa dalam mempertahankan bahasa, jenis dan akhlak terpujinya, serta kebiasaan yang baik. Di samping berpotensi untuk membuatnya lebih tangguh, setangguh orang yang mendukungnya dan kokoh dari intervensi-intervensi luar (Al-Ghalayain, 1935).

Begitu juga dalam aspek kebangsaan, memiliki ciri khas yang sama dengan ketika mencintai agamanya, yaitu menjadi bangsa yang kuat dan tidak mudah diremehkan bangsa lain. Namun dalam hal mencintai kedua aspek ini haruslah diiringi dengan sikap moderasi beragama maupun kebangsaan, karena dengan nilai kemoderatan inilah yang akan mengantarkan pikiran seseorang menjadi terbuka dan jernih.

Nilai Nasionalisme. Menurut Al-Ghalayain (1935) nilai nasionalisme bagi para generasi bisa dibangkitkan dengan pendidikan yang cukup. Karena dengan adanya pendidikan beliau meyakini bahwa dari generasi muda itulah akan muncul unsur-unsur yang dapat menegakkan kehidupan bagi bangsa ini yang hampir saja masuk dalam sejarah sebagai bangsa-bangsa yang punah, disebabkan oleh kebodohan dan stagnasi warga bangsanya. Dari pandangan ini, dia percaya bahwa ketika orang-orang terdidik dan terpelajar yang telah mendapatkan pendidikan yang benar terlibat dalam kehidupan sosial, di antara mereka akan muncul individu yang membuat perubahan besar yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya, bahkan di luar dugaan manusia sebelumnya.

Selaras dengan paparan An-Nabhani (2019) bahwa mutu nasionalisme yang rendah akan merusak ikatan nasionalisme, sehingga tidak

mampu mengikat antara manusia satu dengan yang lain untuk kemajuan. Dari situ maka nilai nasionalisme sangat penting untuk dipahami oleh kaum muda agar tidak terjadi kerusakan dikemudian hari yang nantinya akan merusak mutu dari ikatan nasionalisme, dan tentunya hal itu bisa didapat melalui salah satunya adalah pendidikan.

Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang menjelaskan bahwa satu dari sekian tujuan pendidikan adalah agar seseorang bisa taat dengan negaranya (Pemerintahan RI, n.d.). Di samping dari pada itu dalam materi pendidikan untuk meningkatkan mutu nasionalisme generasi muda adalah dengan menanamkan nilai keberanian, terampil, dermawan sabar, ikhlas ketika melakukan sebuah amalan, lebih memprioritaskan kepentingan umum dibandingkan kemaslahatan pribadi, bersikap hormat, pemberani, memiliki pemahaman agama yang benar, berperadaban dan jauh dari korup, memiliki sikap dan pemikiran bebas yang bertanggung jawab dan yang terakhir nasionalis (Al-Ghalayain, 1935).

Nilai Pembaruan. Menurut Syekh Musthafa al-Ghalayain pembaruan merupakan hukum Allah yang berlaku dalam tatanan kehidupan di semesta ini. Oleh karena itu, Allah Swt. mengutus para rasul, satu demi satu, yang satu mengganti yang lain, sehingga rasul baru menggantikan yang lama memperbaharui ajaran-ajaran dengan beberapa tambahan yang disesuaikan dengan tuntutan keadaan umat dan kebutuhan mereka (Al-Ghalayain, 1935).

Diperlukan sebuah gerakan pembaruan untuk mengatasi masalah-masalah sosial yang mempengaruhi generasi muda, baik yang berasal dari dalam maupun luar, yang dapat mengakibatkan penurunan moral. Gerakan yang dia promosikan adalah melalui pendidikan moral. Dengan demikian, individu yang dapat berubah akan secara alami memotivasi masyarakat untuk turut serta dalam menciptakan kondisi ideal yang diharapkan. Tapi untuk memulai gerakan ini, Syekh Musthafa al-Ghalayain menetapkan syarat utama, yaitu kegiatan pembaruan tersebut dapat dimulai menyesuaikan dengan kondisi umat. Ketika telah mengetahui kondisi tersebut dalam artian umat telah sudah siap untuk diajak maju, maka setelah itu utarakanlah ide dan pikiran yang lurus, tepat dan cocok dengan kebutuhan bangsa (Al-Ghalayain, 1935).

Nilai Kepemimpinan. Nilai kepemimpinan sangat penting untuk ditanamkan kepada generasi kita karena merekalah kelak yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan selanjutnya.

Nilai ini sangat penting untuk diketahui karena pemimpin harus ada pada setiap bangsa sebagai esensi persatuan. Seperti yang dijelaskan oleh Syekh Musthafa al-Ghalayain yang mengatakan bahwa pemimpin dalam setiap bangsa merupakan roh yang dapat menyatukan umatnya dalam tatanan kemasyarakatan dan kenegaraan (Al-Ghalayain, 1935). Kalimat beliau memberikan indikasi bahwa sebagai seorang pemimpin, haruslah mempunyai sebuah akhlak yang baik yang mana dengan akhlak inilah yang nantinya akan menciptakan rasa cinta kasih dan saling menghormati sesama individu-individu dalam keluarga secara khusus dan antara individu-individu masyarakat secara umum (Abdullah, 2017).

Bagaimanapun, untuk menjadi seorang pemimpin, seseorang harus memiliki keunggulan yang membedakannya dari yang lainnya. Kriteria-kriteria kepemimpinan yang harus dipenuhi menurut pandangan Syekh Musthafa adalah; 1) Berfikir cerdas; 2) Berilmu; 3) Memiliki buah pikiran yang baik; 4) Wara'; 5) Berjiwa Besar; 6) Berhati bersih dan tulus; 7) Memiliki sikap dan prilaku yang baik; 8) Suka berderma; 9) Rela berkorban demi kehidupan dan memajukan bangsanya; 10) Menyebarkan pengetahuan ke seluruh wilayah kekuasaannya.

Pada point berfikir cerdas, al-Ghalayain memberikan standar yang cukup tinggi kepada pemimpin agar ia menjadi sosok yang mempunyai nilai, dalam hal ini adalah cerdik dengan wawasan yang luas dalam point selanjutnya. Hal itu memang sudah semestinya menjadi satu standar yang perlu diperhatikan, karena ituah al-Ghalayain mengurutkannya pada urutan paling atas, karena memang dalam memimpin suatu negara, seorang pemimpin atau penguasa harus melakukannya dengan cara yang ideologis. Tipe kepemimpinan yang lebih mengedepankan pemikiran dalam memimpin rakyat, bukan semata-mata karena kepribadiannya (Hilal, 2009, p. 78).

Menurut Syekh Musthafa al-Ghalayain, pemimpin sejati ialah bukan orang yang mengorbankan harta benda dan menebarkan para pendukung untuk mempropaganda masyarakat agar mendukung kepemimpinannya dan berbasis mengelilingi bendera kepemimpinannya (Al-Ghalayain, 1935, pp. 105–106). Pemimpin menurut Syekh Mustahfa al-Ghalayain adalah orang yang menjadikan kepemimpinan itu sebagai salah satu perilakunya (Al-Ghalayain, 1935, p. 106). Seorang pemimpin yang efektif adalah orang yang mampu menjadi teladan dalam perilaku yang baik. Seperti tujuan

turunnya Rasulullah Saw ke bumi adalah untuk menegakkan standar tinggi akhlak yang baik.

Nilai Tanggung Jawab. Mengetahui tanggung jawab dalam pandangan beliau adalah sangat penting daripada hanya sekedar mengetahui sebuah kewajiban. Karena sejatinya tanggung jawab adalah sebuah tindakan yang dilakukan atas dasar keyakinan dari sebuah kewajiban. Apabila kewajiban tersebut tidak dijalankan dalam kondisi sadar dan mengetahui maka Syekh Musthafa menjelaskan bahwa mereka lebih buruk dan lebih tercela dibandingkan dengan orang yang meninggalkan kewajibannya akibat tidak mengerti (Al-Ghalayain, 1935).

Dalam karyanya "Izhatun Nâsyi'în", Syekh Musthafa al-Ghalayain memberikan perhatian yang besar terhadap setiap tugas yang menjadi tanggung jawab individu, termasuk; 1) Tanggung jawab sebagai anak; 2) Tanggung jawab sebagai murid kepada guru; 3) Tanggung jawab sebagai teman; 4) Tanggung jawab sebagai sanak keluarga; 5) Tanggung jawab sebagai suami; 6) Tanggung jawab sebagai seorang pekerja; 7) Tanggung jawab sebagai pejabat (Al-Ghalayain, 1935).

Dalam bahasan berikutnya penulis mengkorelasikan berbagai fenomena yang sudah dijelaskan pada pendahuluan bahwa banyak sekali fenomena yang mengarah kepada degradasi moral. Untuk mengkorelasikannya, kita sepakati terlebih dahulu bahwa dalam Islam kita mengenal sebuah prinsip *amar ma'ruf nahi mungkar*, prinsip yang harus ada untuk menyiarkan kebaikan dan mencegah daripada kemungkaran. Maka dari prinsip itulah penulis mengkorelasikan penemuan penulis pada kitab *Izhatun Nâsyi'în* yang mana dalam hal ini *amar ma'ruf* yang penulis maksud adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada kitab *Izhatun Nâsyi'în*, sedangkan kemungkarannya adalah fenomena-fenomena yang terjadi pada zaman sekarang atau yang telah lalu. Adapun relevansi singkatnya akan penulis uraikan sebagai berikut,

Nilai kesederhanaan. Tidak bisa dipungkiri bahwa pada era Society 5.0 ini memang segala hal yang berhubungan dengan muamalah bisa diakses malalui digital, salah satunya adalah berkaitan dengan transaksi online/daring. Dengan adanya kemudahan ini tentu memberikan banyak kesempatan serta kemudahan bagi para pengguna *e-commerce* yang salah satunya adalah juga anak-anak, maka akan sangat mungkin terjadi proses transaksi yang massive apabila tidak dijaga dan tidak diperhatikan oleh orang tua (karena dalam *e-commerce* itu sendiri tidak ada regulasi yang



mengatur batasan usia dalam melakukan transaksi) (Lingga Saputra, 2019). Apalagi jika para orang tua tidak memberikan batasan-batasan tertentu kepada anak-anaknya untuk bersikap sederhana dalam mengkonsumsi barang yang dijual di *e-commerce* maka bisa saja tertanam perilaku boros kepada anak sehingga menimbulkan gejala degradasi terhadap moralnya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Syekh al-Ghalayain bahwa memang hidup yang berlebih-lebihan akan membuat akhlak menjadi rusak, sekaligus menjadikan ia sebagai orang-orang yang boros (menghambur-hamburkan uang).

Nilai keagungan batin dalam usaha untuk mengajarkan pentingnya memahami prinsip-prinsip kehidupan yang baik sesuai dengan ajaran Islam dan dasar-dasar Al-Qur'an serta Hadis. Dengan tertanamnya nilai kemuliaan jiwa, tentu akan berdampak pada pemahaman anak mengenai status dirinya sebagai muslim apalagi jika kita mengaitkannya pada era yang akan kita hadapi yakni era *society 5.0*. Bukan memberikan asumsi bahwa era teknologi membawa kepada keburukan, hanya saja faktanya era modern selalu mempunyai dampak negative bagi anak yang tidak cukup informasi mengenai batasan-batasannya dalam mengakses fasilitas digital. Syekh al-Ghalayain menyatakan bahwa salah satu faktor hadirnya jiwa yang mulia adalah karena masyarakat disekitarnya juga memiliki jiwa yang mulia, artinya bahwa ada sesuatu yang dilakukan olehnya hingga menghadirkan kemuliaan bagi orang-orang. Bertemali dengan konsep era *society 5.0* bahwa memang masyarakat diikutsertakan untuk andil dalam pengembangan dan pemanfaatan teknologi sehingga menjadi tahap di mana teknologi dapat dikuasai dengan baik. Maka dari itu memberikan pemahaman terhadap masyarakat mengenai keunggulan teknologi menjadi salah satu cara agar seseorang dapat memiliki kemuliaan jiwa.

Nilai sosial dalam usaha untuk mencegah perilaku yang merugikan orang lain, sehingga dapat mencegah kerusakan dalam struktur sosial masyarakat yang beragama dan berbangsa. Salah satu penyakit sosial menurut al-Ghalayain adalah kemunafikan, dan penyakit ini didapatkan akibat konsep yang salah dalam memahami nilai sosial. Pada era teknologi seperti sekarang, apalagi dalam gagasan era *society 5.0*, dimana adanya keinginan untuk mengintegrasikan dunia nyata dan dunia virtual sebagai salah satu aktivitas sehari-hari tentu sangat rentan terhadap kemunafikan dan memang pada faktanya banyak hal-hal yang tidak sesuai dengan kenyataan. Seperti melakukan provokasi, membuat berita

hoax serta menyebarkannya, mencela orang lain dengan alasan yang dia sendiri tidak melaksanakannya dan lain sebagainya. Sikap seperti ini di era 5.0 sangat berpengaruh terhadap tatanan kehidupan bermasyarakat, terlebih banyaknya fenomena tokoh-tokoh palsu yang hadir dalam dunia virtual. Maka dari itu syekh al-Ghalayain sangat menekankan kepada generasi baru untuk memahami nilai sosial yang seutuhnya sebagai benteng pertahanan dari perilaku munafik.

Nilai moderat dalam usaha untuk menghindari perilaku yang berlebihan dalam hal apapun, yang dapat menyebabkan perpecahan dalam sikap antara masyarakat dan bangsa. Sama seperti nilai sosial, nilai moderat menjadi satu kesatuan yang perlu untuk dipahami mengingat kasus serupa seperti timbulnya orang-orang munafik dalam dunia virtual, berita hoax yang bertebaran di mana-mana, dogma-dogma perpecahan dari beberapa kalangan. Dengan melihat beberapa fenomena yang ada sekarang tentu memberikan satu kekhawatiran yang luar biasa bagi orang tua terhadap anak jika orang tua tidak mengawasi tontonan anak-anaknya dari kanal sosial. Apalagi jika nantinya kita berhadapan pada era *society 5.0* di mana forum virtual tidak lagi menjadi tontonan melainkan menjadi jiwa itu sendiri yang menyatu terhadap lingkungan sosial masyarakat, maka tentu pengaruhnya akan lebih kuat dan tentu menimbulkan banyak hal- yang tidak diinginkan. Maka sedari dini, pahami akan pentingnya nilai moderat, agar nantinya anak-anak kita dapat menyatukan nafas dengan teknologi sesuai pada tempat dan fungsi teknologi itu diciptakan.

Nilai cinta pada tanah air dalam usaha untuk mencegah sikap pemisahan diri dan fanatisme ekstrem terhadap kelompok tertentu. Informasi yang difasilitasi oleh teknologi memang memberikan kemudahan bagi anak-anak kita untuk tau dan berinteraksi dengan beragam jenis pengetahuan, salah satu yang tidak mampu untuk difilter adalah informasi mengenai berita-berita yang menjurus kepada perpecahan. Maka dari itu kesadaran akan pentingnya cinta pada tanah air agar tercipta suatu bangsa yang dapat bangkit dalam dari ketertinggalan terhadap bangsa lain. Nilai ini menurut Syekh al-Ghalayain bisa didapati melalui pendidikan yang cukup. Dengan adanya fasilitas dalam teknologi menyambut era *society 5.0*, tentu penting bagi anak untuk memahami kondisi peradaban melalui pendidikan yang cukup, dengan begitu ia bisa berguna bagi bangsanya dan memberikan dampak positif terhadap kemajuan bangsa sehingga dapat dipandang oleh bangsa lain

sebagai bangsa yang berkemajuan. Untuk mendapat pandangan itu, teknologi telah menyediakan semuanya agar generasi muda bisa berinovasi dalam prosesnya.

Nilai reformasi dalam usaha untuk mencegah individu memiliki pemikiran yang konservatif dan enggan mengambil risiko untuk memperbaiki masyarakat. Syekh al-Ghalayain sangat menekankan sebuah prinsip reformis dalam diri setiap generasi baru, karena dengan ini sebuah bangsa akan ikut maju bersamaan dengan bangsa lain dan menjauhi diri dari ketertinggalan. Tentu hal ini sangat relevan dengan konsep era society 5.0 di mana segala sesuatunya akan selalu berurusan dengan hal-hal baru, baik dalam konsep pendidikan, transaksi, pekerjaan, hingga kasus pemerintahan. Sehingga konsep era society 5.0 tidak lagi mengadopsi kebiasaan-kebiasaan masa lampau yang tertinggal. Maka dari itu nilai reformasi harus tertanam sejak dini kepada anak agar ia mengerti bahwa dunia selalu dinamis dan tak akan pernah diam, jika ia membatasi dirinya maka risikonya ia akan tertinggal.

Nilai kepemimpinan dalam usaha memberikan pengajaran kepada generasi muda agar mereka menjadi individu yang siap untuk memimpin dalam berbagai situasi. Nilai kepemimpinan sangat berguna bagi generasi muda atau anak-anak kita dalam menyambut era society 5.0, mengingat era ini membutuhkan sosok pemimpin yang baik agar dapat mengatur kondisi umat dengan prilakunya. Seperti yang telah diketahui bersama era society 5.0 memaksa orang-orang untuk aktif terlibat dalam teknologi agar mampu bersaing dengan bangsa lain dan pastinya memberikan kemajuan terhadap bangsanya sendiri. Namun perlu diingat bahwa konsep ini juga memiliki dampak negative, seperti adanya judi yang beralih ke situs online, penyebaran berita hoax dan lain-lain. Apabila pemerintah atau pemimpin tidak memperhatikan hal ini, tentu kerugian akan melanda bangsanya seperti judi online yang merugikan negara sebanyak ratusan triliun, perpecahan akibat berita hoax terhadap oknum tidak bertanggung jawab, dan penipuan-penipuan lain melalui daring. Pemimpin yang baik akan memperhatikan dan memberlakukan kebijakan-kebijakan untuk mencegah hal-hal ini terus terjadi seperti menetapkan kebijakan dalam peraturan atau undang-undang

Nilai tanggung jawab dalam usaha untuk mencegah individu dari perilaku sewenang-wenang dan meninggalkan tanggung jawab yang telah diamanatkan untuk diselesaikan. Pada era society 5.0 memang sangat berdampak pada

beragam hal, salah satunya yang sering disinggung adalah masalah sosial media. Semua orang bisa dengan bebas menjadi bagian dalam interaksi media sosial tidak terbatas apapun, hal ini tentu berpotensi menghadirkan beragam asumsi dan statement dari pihak lain dalam menanggapi berbagai kasus. Maka dari itu, penting bagi anak mempunyai sikap tanggung jawab, agar apa yang ia bagikan melalui daring terhadap hal yang perlu pertanggung jawaban dapat dipertanggungjawabkan agar tidak terjadi kesalah pahaman antar pengguna media online. Sekaligus, setiap temuan yang dipublish dapat pula direalisasikan kepada masyarakat agar tidak tersia-siakan, dan ini adalah salah satu bentuk tanggung jawab terhadap karya.

#### 4. Simpulan dan Saran

Setelah mengurai mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *'Izhatun Nâsyi'în* maka penulis menyimpulkan dua hal dalam kaitannya dengan korelasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *'Izhatun Nâsyi'în* karya Syekh Musthafa al-Ghalayain dalam menghadapi era society 5.0.

Corak pemikiran Syekh Musthafa al-Ghalayain mengarah pada dua hal utama: rasionalisme dan fundamentalisme. Dalam bukunya *'Izhatun Nâsyi'în*", beliau secara mendalam membahas peran akal sebagai potensi yang mulia dengan berbagai fungsinya, serta menekankan pentingnya pendidikan. Selain itu, beliau secara kuat mengadvokasi doktrin kepemimpinan untuk memajukan peradaban. Selain dari sudut pandang rasionalis, pemikiran beliau juga menunjukkan ciri fundamentalis, yang terbukti dengan penekanan pada peran penting agama sebagai fondasi kehidupan.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *'Izhatun Nâsyi'în* karya Syekh Musthafa al-Ghalayain mengacu kepada 8 pilar, yaitu kesederhanaan, kemuliaan jiwa, kesosialan, kemoderatan, cinta tanah air, perubahan (reformasi), kepemimpinan dan yang terakhir tanggung jawab. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada kitab *'Izhatun Nâsyi'în* karya Syekh Musthafa al-Ghalayain sangat relevan dengan kondisi yang ada pada jaman sekarang khususnya bagi anak-anak yang nantinya akan menghadapi era society 5.0.

Melalui penelitian ini, kami rasa perlu adanya tindak lanjut mengenai implementasi serta implikasi dari apa yang kami hadirkan dengan mengurai nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *'Izhatun Nâsyi'în* dalam menghadapi era society 5.0. Kajian implementasi dilakukan agar melengkapi kekurangan atau keterbatasan

penelitian ini, sehingga muncul validitas secara konkrit dan teruji tentang pentingnya nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *'Izhatun Nâsyi'în* diimplementasikan dalam kehidupan nyata, khususnya dalam menghadapi era society 5.0.

#### Daftar Pustaka

- Abdullah, M. H. (2017). *Dirasat fi al-Fikri al-Islami, Terjemah: Zamroni ( Studi Dasar-Dasar Pemikiran Islam)* (1st ed.). Pustaka Thariqul Izzah.
- Al-Ghalayain, M. (1935). *'Izhatun Nâsyi'în* (9th ed.). al-Maktabah al-'Ashriyyah Li at-Thoba Wa al-Nasyr.
- Al-Ghalayain, M. (2007). *Jami' ad-durus al-Arabiyyah*. Dar al-Fikr.
- Al-Ghalayain, M. (2022). *'Izhatun Nâsyi'în, Penerjemah: Ahmad Atabik & Arif Khoirudin Basarah*. PT Rene Turos.
- Al-Ghazali, A. H. (2020). *Ayyuhal Walad, Terjemah: Halimah Alaydrus* (1st ed.). Wafa Production.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. ISTAC.
- Al-Mas'udiy, H. H. (2021). *Taisirul Khallaq Fi 'ilmil Akhlak, Tejemah Zaid Husein Al-Hamid* (1st ed.). Tim Mutiara.
- An-Nabhani, T. (2003). *At-Tafkir, Terjemah: Taqiyuddin as-Siba'i* (1st ed.). Pustaka Thariqul Izzah.
- An-Nabhani, T. (2019). *Nizham Al-Islam, Terjemah: Abu Amin, dkk*. Pustaka Fikrul Islam.
- Drisko, J. W., & Maschi, T. (2016). *Content Analysis*. Oxford University Press.
- Fadly, S. (2017, April 9). Bawa Celurit Mau Tawuran, Puluhan Anak Punk Langsung Kocar-kacir Lihat Polisi. *Banjarmasinpost.Co.Id*.
- Fikri, M. (2018). Rasionalisme Descartes dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Abduh. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(02), 128–144. <https://doi.org/10.26618/jtw.v3i02.1598>
- Hadi, D. W. U., Rasyid, M., & Firdaus, S. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Terhadap Penyalahgunaan Narkoba di Kelurahan Sungai Tiung Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2016. *JURNAL CITRA KEPERAWATAN*, 7(1), 46–57. <https://doi.org/10.31964/jck.v7i1.103>
- Hilal, I. (2009). *Selections From the Seerah of Muhammad Saw, Terjemah: MR Adhi (Kisah Pilihan dari Kehidupan Rasulullah Saw)* (2nd ed.). Oustaka Thariqul Izzah.
- Imarah, M. (1999). *Fundamentalisme Dalam Prespektif Pemikiran Barat Dan Islam*. Gema Insani Press.
- Indrawan, I. (2020). *Manajemen Pendidikan Karakter*. CV. Pena Persada.
- Istiqomah, N., & Notobroto, H. B. (2017). Pengaruh Pengetahuan, Kontrol Diri terhadap Perilaku Seksual Pranikah di Kalangan Remaja SMK di Surabaya. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 5(2), 125. <https://doi.org/10.20473/jbk.v5i2.2016.125-134>
- Khalalah, U. R. (1993). *Mu'jam al-Muallafin*.
- Kohn, A. (1997). How not to teach values: A critical look at character education. *Phi Delta Kappan International*, 78(6), 428–439.
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Lingga Saputra, S. (2019). Status Kekuatan Hukum Terhadap Perjanjian Dalam Jual Beli Online Yang Dilakukan Oleh Anak Dibawah Umur. *Jurnal Wawasan Yuridika*, 3(2), 199. <https://doi.org/10.25072/jwy.v3i2.219>
- Lockwood, A. L. (2015). *The Case For Character Education: A Developmental Approach*. Teachers College Press.
- Muthohar, S. (2016). Antisipasi Degradasi Moral di Era Global. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 321–334. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.565>
- Nast, T. (2020). The 11 Principles of Character: Overview. *Journal of Character Education*, 16(2), 11–18.
- Pemerintahan RI. (n.d.). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Pohan, R. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Ar-Rijal Institute.
- Ruthven, M. (2004). *Fundamentalism the Search of Meaning*. Oxford University Press.
- Sanni, A., & Danladi, M. (2019). Plato's Philosophy Of Education And Its Implications To Counselling. *British Journal of Education. Publish by European Centre for Research Training and Development UK*, 7(4), 66–73. <https://doi.org/10.37745/bje.2013>
- Sassi, K. (2020). *Ontologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Revitalisasi Adab-Ta'dib dalam Pendidikan* (1st ed.). Kencana.
- Smagorinsky, P., & Taxel, J. (2014). *The Discourse Of Character Education (Culture Wars in the Classroom)*. Psychology Press.
- Sukmadinata, N. S. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

- Supian, Y., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2023). Core Ethical Values Of Character Education: Based On Islamic Values. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 2755–2761. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i2.6216>
- Susilo, M. J., Dewantoro, M. H., & Yuningsih, Y. (2022). Character education trend in Indonesia. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(2), 180–188. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i2.20411>
- Vera, S., & Hambali, R. Y. A. (2021). Aliran Rasionalisme dan Empirisme dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 59–73. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12207>
- Wan Daud, W. M. Nor. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas, Terjemah: Hamid Fahmy, dkk.* Mizan.
- Wilson, V. (2011). Research Methods: Content Analysis. *Evidence Based Library and Information Practice*, 6(4), 177–179. <https://doi.org/10.18438/B86P6S>